

# **BAGIAN 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Proyek**

Kota merupakan wadah bagi penduduk didalamnya untuk beraktivitas dan berinteraksi antar individu yang kemudian memunculkan ide-ide baru yang dapat memicu kreatifitas (Landry dan Bianchini (1995 dalam Utami, 2014)). Menurut Kamil (2009 dalam Safira, 2012) Dalam konteks peradaban baru, yaitu peradaban berbasis ide dan kreativitas, keberadaan ruang-ruang kota yang positif sering terlupakan. Selanjutnya Safira (2012), mengatakan bahwa salah satu solusi dari masalah urban ini adalah menciptakan ruang-ruang kreatif sebagai alternatif untuk mengefektifkan penggunaan ruang publik di daerah urban. Menurut Evans et al.(2006 dalam Utami, 2014), ruang kreatif dalam kota tersebut tidak hanya terdiri dari bangunan-bangunan besar atau desain berkelas, tetapi juga termasuk didalamnya lingkungan atau gedung yang ditinggali sehari-hari. Landry (2008 dalam Utami, 2014) mengatakan bahwa ruang-ruang kreatif yang sudah disebutkan tadi, kemungkinan akan berada di daerah pinggiran kota atau di kawasan yang berubah fungsi penggunaannya.

Menurut Safira (2012), salah satu perwujudan ruang kreatif yang telah dilakukan masyarakat urban di Indonesia adalah ‘Kampung Kreatif’. Sebutan kampung kreatif bisa dikatakan fiktif, dengan kata lain kreatif yang dimaksudkan adalah bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di area kampung, sebagai bagian dari pengembangan ekonomi wilayah dan upaya penyelesaian menghasilkan solusi permasalahan (Utami, 2014).

Nitiprayan merupakan daerah Sub-Urban yang berada dipinggiran Kota Yogyakarta. Nitiprayan adalah kawasan Sub-urban yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya yang ada. Banyak kegiatan sosial yang sangat sering diadakan di Kampung Nitiprayan, terutama kegiatan seni karena mayoritas masyarakat Nitiprayan adalah Seniman. Seni dan budaya ini memperkuat hubungan sosial antar masyarakat Nitiprayan, mempersatukan beragam perbedaan agama, status sosial dan kreatifitas seni masing-masing seniman. Hubungan sosial yang sangat

erat ini akhirnya berujung pada julukan Kampung Nitiprayan sebagai Kampung Seni. Dengan adanya julukan kampung seni ini, Nitiprayan berpotensi untuk dikembangkan menjadi kampung kreatif karena kreativitas yang memang sudah ada didalam jiwa penduduknya yang rata-rata adalah seniman.

Namun, menurut Widodo dan Lupyanto (2011), Implikasi melebarnya permasalahan Kota Yogyakarta ke kampung ini dapat dilihat dalam banyak aspek seperti sifat sosial yang cenderung mengarah ke individualis, kenampakan fisik spasial yang terus padat permukiman, permasalahan sampah dan padatnya lalu lintas. Nitiprayan yang dijuluki sebagai Kampung Seni dikhawatirkan mulai terkikis dengan adanya implikasi dari wilayah perkotaan, sehingga perlu ada langkah-langkah dengan pendekatan tertentu untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan lokalitas masyarakat Nitiprayan.

kampung kreatif dirasa sangat memungkinkan untuk diterapkan di Nitiprayan mengingat Nitiprayan sudah memiliki karakter dan identitas yang kuat sebagai kampung seni yang sangat kuat nilai seni, budaya dan kreatifitasnya. Menurut Utami (2014), dalam proses pembentukan kampung kreatif digunakan teori *cycle of urban creativity*, yang mana dalam teori ini terdapat lima tahapan, tahap pertama adalah pembentukan ide kreatif, tahap kedua adalah realisasi ide kreatif, tahap ketiga adalah tahap penguatan sistem pendukung aktivitas kreatif yang berkelanjutan, tahap keempat adalah penyediaan ruang basis aktivitas kreatif dan tahap kelima penyebaran aktivitas kreatif pada lokasi yang diperuntukan sebagai ruang kreatif.

Pada tahap keempat penyediaan ruang basis aktivitas kreatif merupakan salah satu faktor terjadinya kampung kreatif, oleh karena itu, Penyediaan ruang basis aktivitas kreatif dan pengembangan kreatifitas sangat diperlukan untuk mewujudkan kampung kreatif di Nitiprayan.

## **1.2 Latar Belakang Permasalahan**

Pusat Seni dan Budaya di Nitiprayan merupakan salah satu wadah bagi aktivitas kreatif dan pengembangan kreatifitas. Pusat Seni dan Budaya di Nitiprayan dapat memperkuat karakter dan identitas Nitiprayan sebagai kampung seni, serta mendukung Nitiprayan untuk menjadi kampung kreatif. Nitiprayan yang

dijuluki sebagai kampung seni, memiliki berbagai macam kesenian namun belum ada suatu wadah yang menyatukan berbagai kesenian ini, sehingga menimbulkan kesan setiap kesenian ini berdiri sendiri. Kesenian tradisional yang berada di bagian selatan kawasan dan kesenian kontemporer yang mendominasi kawasan bagian utara, belum ada suatu wadah yang menyatukan kedua jenis kesenian ini disuatu tempat yang nantinya akan memperkuat karakter kawasan menjadi kampung seni Nitiprayan.

Untuk dapat mewujudkan wadah yang dapat menampung kreativitas masyarakat Nitiprayan digunakan pendekatan *Creative Placemaking*, yaitu pendekatan yang menjadikan suatu tempat menjadi lebih bermakna dengan kegiatan-kegiatan kreatif didalamnya.

### **1.3 Pernyataan Persoalan Perancangan Dan Batasannya**

#### 1.2.1 Rumusan masalah umum perancangan

Pertanyaan dasar dari perancangan ini adalah bagaimana merancang pusat seni dan budaya yang dapat menampung kreativitas masyarakat di Nitiprayan dengan pendekatan *creative placemaking*?

#### 1.2.2 Rumusan masalah khusus perancangan

Bagaimana merancang Pusat Seni dan Budaya Nitiprayan dengan prinsip *creative placemaking* yaitu *physical form* yang memenuhi kualitas pengalaman lokal Nitiprayan sehingga menciptakan citra tempat dan *sense of place*?

#### 1.2.3 Tujuan Perancangan

1. Menghasilkan rancangan pusat seni dan budaya dengan *physical form* yang memiliki kualitas pengalaman lokal Nitiprayan sehingga menciptakan citra tempat Nitiprayan
2. Menghasilkan rancangan pusat seni dan budaya yang dapat mewadahi dan mempresentasikan kreativitas masyarakat Nitiprayan
3. Menghasilkan rancangan pusat ekspresi seni dan budaya yang dapat menjadi akar pertumbuhan Kampung Nitiprayan menjadi Kampung Kreatif

### 1.2.3 Sasaran Perancangan

Sasaran dari perancangan ini adalah Pusat Ekpresi Seni dan Budaya Nitiprayan yang memiliki kualitas pengalaman lokal Nitiprayan dari aspek *Physical form*. *Physical form* yang menjadi sasaran perancangan adalah citra bentuk dan komposisi ruang.

## 1.4 Metoda Pemecahan Persoalan Perancangan yang Diajukan

### 1.4.1 Metode Pengumpulan data

#### 1. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam pengumpulan data adalah data fisik tapak, wawancara dan diskusi bersama masyarakat Nitiprayan

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kajian literatur berupa kajian *placemaking* dan *creative placemaking*

### 1.4.2 Metode Penelusuran Masalah

Penelusuran masalah dengan mengkaji isu non-arsitektural dan isu arsitektural yang ada dikawasan Nitiprayan, sehingga didapat permasalahan umum dan permasalahan khusus. Berikut adalah skema penelusuran masalah umum dan khusus.

### 1.4.3 Metode Perancangan

Metode perancangan yang dilakukan adalah menentukan indikator creative placemaking Nitiprayan melalui variabel-variabel creative placemaking berdasarkan prinsip-prinsip creative placemaking.

Dalam *Principles of Creative Placemaking by ArtPlace America* terdapat beberapa prinsip ceative placemaking, dari beberapa prinsip tersebut didapat dua prinsip yang menjadi dasar perancangan, yaitu

#### 1. Mendesain tempat yang menarik dengan modal budaya lokal.

Budaya lokal yang dimaksud dibatasi pada arsitektur dan kesenian lokal

2. Fungsi yang beragam, menarik dan memungkinkan interaksi langsung antar komunitas.

Kedua prinsip diatas harus dipenuhi dalam mendesain physical form yang berkualitas. Kualitas yang menjadi sasaran dalam perancangan adalah kualitas pengalaman lokal. Sehingga didapat tabel indikator prinsip creative placemaking Nitiprayan sebagai berikut:

Physical form	Quality Place	Indikator	Tolak ukur
Citra bentuk	Allow authentic experience (pengalaman lokal)	bentuk yang memberikan pengalaman arsitektur lokal Nitiprayan	Arsitektur kontekstual : memadukan elemen-elemen yang sudah ada disekitarnya baik fisik maupun non fisik
		Bentuk yang memungkinkan interaksi langsung dan beragam berdasar kegiatan kesenian yang ada di Nitiprayan	
Komposisi ruang		Komposisi ruang yang memberikan pengalaman kesenian yang ada Nitiprayan	
		Komposisi ruang yang mungkin interaksi beragam berdasar kegiatan kesenian yang ada di Nitiprayan	

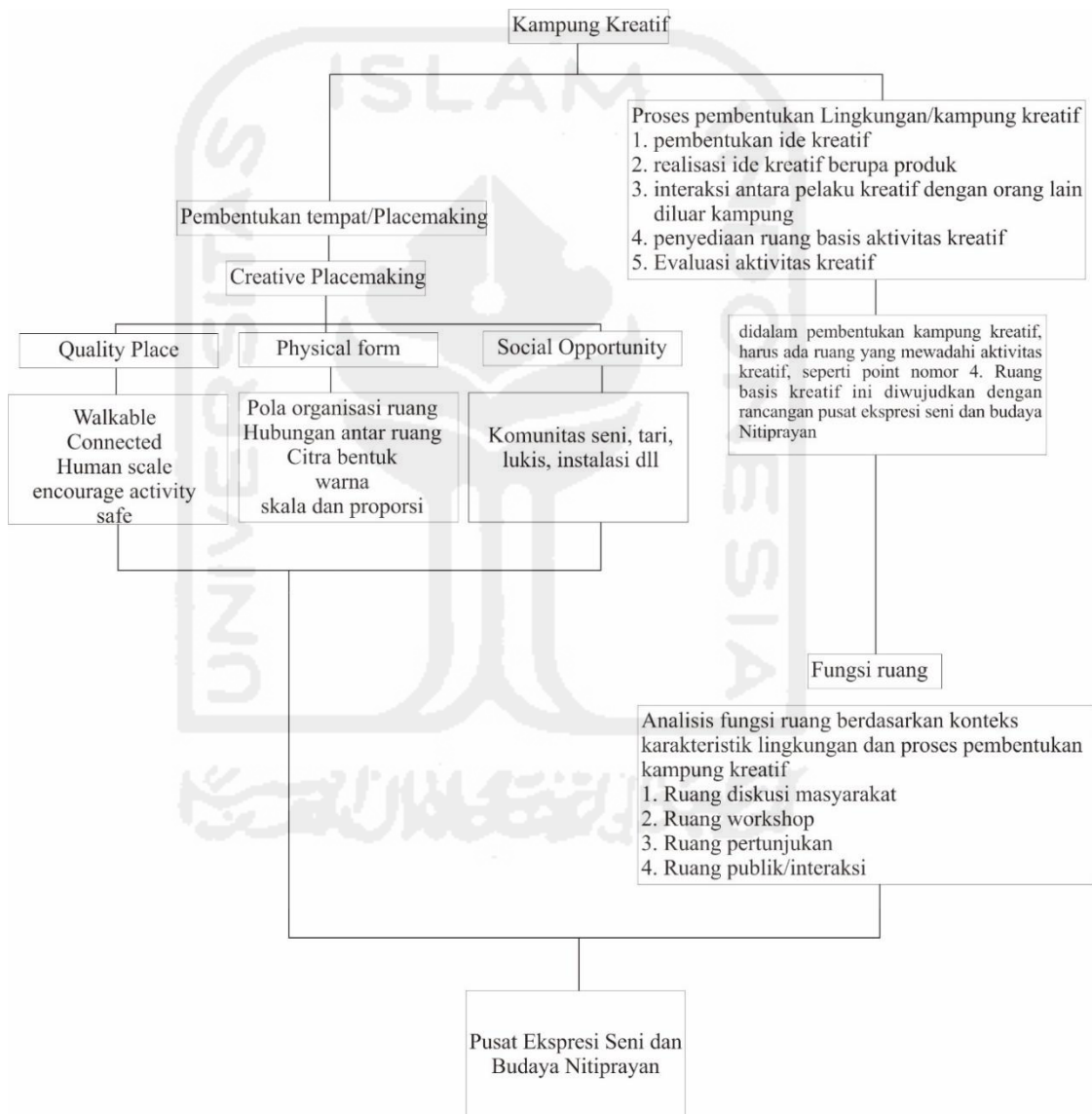
Tabel 1. Indikator creative placemaking Nitiprayan

Sumber : Dokumen penulis

Gambar diatas merupakan metode analisis penulis dalam merumuskan indikator perancangan yang ingin dicapai. Variabel *Physical form* dan variabel *quality place* akan disilang sehingga menghasilkan sebuah indikator yang mewadahi *social opportunity* yang sesuai dengan kegiatan seni masyarakat Nittiprayan berdasar pada prinsip-prinsip *creative placemaking* yang akan dijelaskan lebih dalam pada subbab analisis.

## 1.5 Prediksi Pemecahan Persoalan Perancangan (*Design-Hypothesis*)

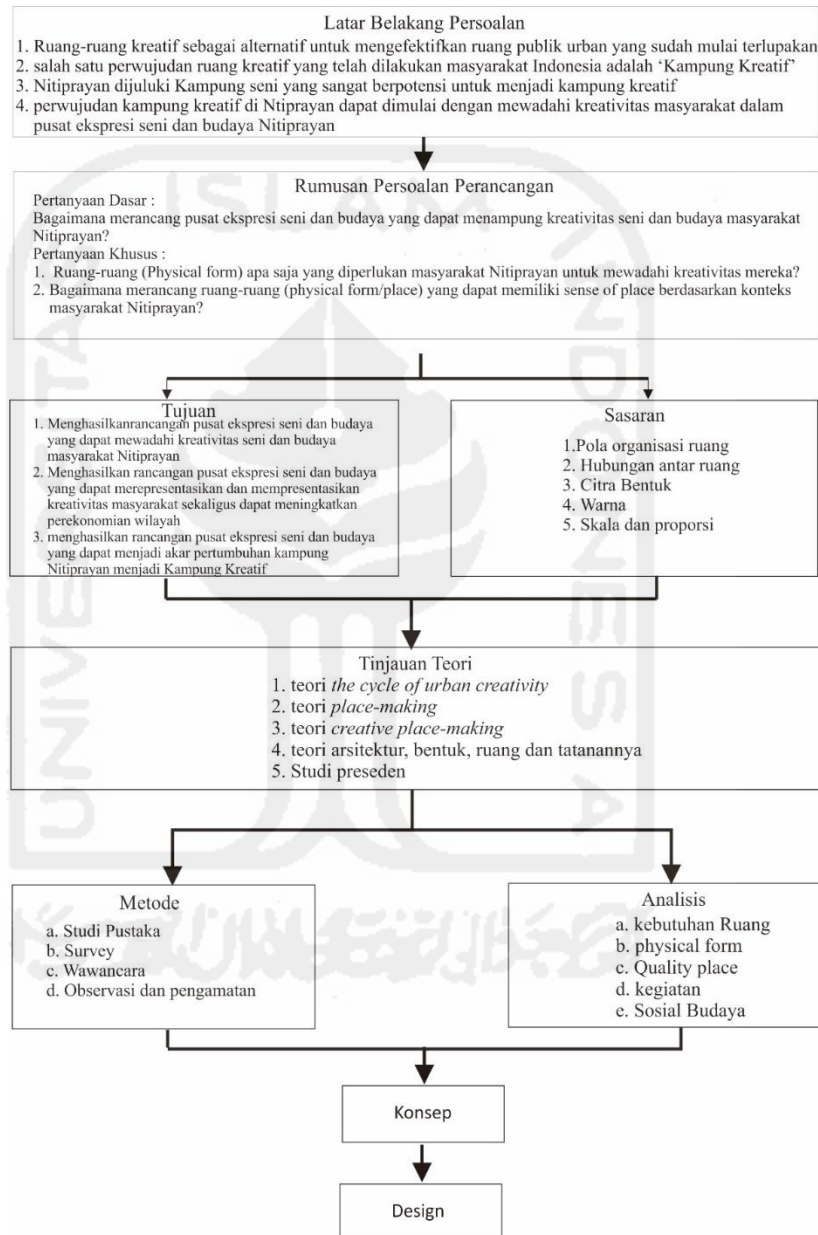
Pemecahan persoalan perancangan ditelusuri dari isu kawasan sub-urban Nitiprayan yang kemudian ditemukan variabel-variabel penentu perancangan. Skema prediksi pemecahan persoalan perancangan dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Diagram hypothesis  
Sumber : Dokumen penulis

## 1.6 Peta Pemecahan Persoalan (Kerangka Berfikir)

Pemecahan persoalan dimulai dari isu kawasan sub-urban yang kemudian menyempit pada persoalan perancangan bangunan beserta langkah penyelesaiannya sampai pada tahap desain. Kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. Diagram kerangka berpikir  
Sumber : Dokumen penulis

## 1.7 Keaslian Penulisan

Tabel dibawah ini menjelaskan beberapa tugas akhir yang mempunyai kesamaan yaitu mendesain Pusat seni dan budaya. perbedaan karya dibawah ini dengan desain yang akan penulis ajukan adalah pendekatan perancangan.

<b>Judul</b>	Pusat Pementasan dan pelatihan seni pertunjukan di Yogyakarta	Pusat seni dan budaya Batak Toba di Kabupaten Samosir	Pusat Seni dan Budaya Dayak Kalimantan Barat
<b>Nama Penulis</b>	Liliyas	Anggraini Saragi Turnip	Juni Yonathan
<b>Universitas</b>	Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2012	Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2010	Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2012
<b>Pendekatan</b>	Mentransformasikan ekspresi tari bedhaya dalam perancangan	Prinsip Arsitektur Post-modern	Analogi perkampungan Suku Dayak
<b>Jenis tulisan</b>	Tugas Akhir	Tugas Akhir	Tugas Akhir

Tabel 2. Keaslian penulisan  
Sumber : Dokumen penulis

Ketiga karya diatas merupakan karya-karya dengan fungsi bangunan yang hampir serupa namun memiliki pendekatan yang berbeda dengan karya penulis. Karya-karya ini menjadi bukti bahwa karya penulis benar-benar baru dan tidak memiliki kesamaan judul maupun pendekatan dengan karya-karya sebelumnya .